

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pers merupakan media publik yang didalamnya berisi tentang beberapa informasi, opini dan pemikiran. Pers di Hindia Belanda sudah berkembang pada masa *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) di Hindia Belanda. Gubernur VOC pertama yaitu Jan Pieterszoon Coen memerintahkan untuk menerbitkan *Memorie der Nouvelles* pada tahun 1615. *Memorie der Nouvelles* ini masih ditulis dengan tangan, yang memang pada masa itu masih lazim menggunakan tulisan tangan.¹

Mesin cetak pertama kali masuk ke Hindia Belanda pada abad ke-17 yang dibawa oleh VOC dan digunakan untuk keperluan administrasi.² Pada tahun 1744 ketika masa Gubernur Jenderal Van Imhoff, mesin cetak kemudian digunakan untuk keperluan menerbitkan surat kabar. Dengan adanya mesin cetak ini, pembuatan surat kabar tidak perlu lagi menggunakan tulis tangan. Adapun surat kabar resmi pertama yang terbit di Hindia Belanda adalah *Bataviasche Nouvelles* pada tanggal 7 Agustus 1744.³ Pemerintah kolonial Belanda juga menerbitkan beberapa surat kabar seperti *De Locomotief* tahun 1852 dan *Bataviaasch Nieuwsblad* tahun 1885 dengan menggunakan bahasa Belanda.⁴

¹ Soebagijo I.N., *Sejarah Pers Indonesia* (Jakarta: Dewan Pers, 1977), hlm. 7.

² Abdurrachman Surjomiharjo, dkk, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers Di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. 105.

³ Soebagijo I.N., *loc.cit.*

⁴ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2018), hlm. 131.

Seiring perkembangan waktu, muncul surat-surat kabar dari kalangan pribumi yang menggunakan bahasa Melayu maupun bahasa lokal dari berbagai daerah di Hindia Belanda seperti *Bromartani* di Solo (1855), *Pewartu Hindia* di Bandung (1894), *Tjahaja Soematra* di Sumatera Barat (1897), dan masih banyak lainnya.⁵

Pers di Hindia Belanda terbagi kedalam 3 bagian yaitu pers Eropa atau Belanda, pers Melayu-Tionghoa dan pers Indonesia. Pembagian pers ini mencerminkan adanya struktur sosial masyarakat yang dibedakan di Hindia Belanda.⁶ Pers Belanda dan pers Melayu-Tionghoa biasanya berumur panjang sedangkan pers Indonesia biasanya berumur pendek karena adanya keterbatasan biaya dalam menjalankan operasionalnya.

Memasuki awal abad ke-20, pemerintah kolonial Belanda memberlakukan kebijakan “Politik Etis” sebagai utang balas budi terhadap pribumi Hindia Belanda. Kerajaan Belanda merasa memiliki tanggung jawab moral terhadap tanah jajahannya sehingga harus memerhatikan kepentingan pribumi dan memajukan rakyat jajahannya melalui kebijakan politik etis.⁷ Adapun program dalam politik etis ini antara lain irigasi, imigrasi dan edukasi. Dari program edukasi untuk pribumi inilah kemudian lahir kaum intelektual atau kaum terpelajar pribumi.

Kondisi pribumi yang semakin menderita atas adanya kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang sewenang-wenang, membuat golongan pribumi terpelajar

⁵ Marwati Djoned Poesponegoro & Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 318-321.

⁶ Mirjam Maters, *Dari Perintah Halus Ke Tindakan Keras: Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan Dan Pemberangusan, 1906-1942* (Jakarta: Pustaka Utan Kayu, 2003), hlm. 37.

⁷ Poesponegoro dan Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 24.

melakukan gerakan perubahan untuk melawan kolonial Belanda yaitu dengan melakukan pergerakan-pergerakan memperjuangkan nasib rakyat pribumi. Hal tersebut dilandasi dengan adanya rasa nasionalisme terhadap wilayahnya yaitu Hindia Belanda.

Berkaitan dengan nasionalisme, pada abad ke-18 dan berkembang secara menyeluruh pada abad ke-19 nasionalisme mulai berkembang di Eropa. Selanjutnya pada abad 20, nasionalisme menjadi suatu pergerakan yang sudah menyebar di seluruh dunia. Wilayah-wilayah koloni Eropa di benua Amerika, Afrika, Asia memandang bahwa nasionalisme merujuk pada pembebasan dari cengkaman kolonial.⁸ Pada awal abad 20, terjadi pergerakan nasional di beberapa wilayah dunia seperti Revolusi Rusia pada tahun 1917 dan Revolusi Meksiko pada tahun 1910-1917.

Pergerakan-pergerakan yang terjadi di Eropa dan wilayah lainnya menjadi faktor pendukung lain bagi kaum pribumi terpelajar untuk melakukan suatu pergerakan di Hindia Belanda. Pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh kaum pribumi terpelajar di Hindia Belanda ini dimaksudkan sebagai perlawanan terhadap kolonial Belanda baik itu bersifat kooperatif dan non-kooperatif. Salah satu upaya kaum pribumi terpelajar untuk melakukan pergerakan terhadap kolonial Belanda adalah dengan mendirikan beberapa perhimpunan ataupun organisasi sebagai alat perjuangan untuk memajukan masyarakat pribumi.

Beberapa organisasi yang berdiri pada masa pergerakan nasional diantaranya Budi Utomo, Indische Partij dan Sarekat Islam. Sarekat Islam sebagai

⁸ A. Dardiri, "Nasionalisme Dalam Konteks Sejarah," *Jurnal Filsafat* (1994), hlm. 16.

salah satu organisasi pelopor pada masa pergerakan nasional merupakan suatu organisasi massa berlandaskan Islam yang lahir pada tahun 1912 di Solo. Sarekat Islam ini didirikan bukan hanya untuk melakukan perlawanan terhadap orang-orang Cina sebagai pesaing dalam perdagangan pribumi tetapi sebagai bentuk perlawanan juga terhadap penindasan-penindasan yang dilakukan oleh *ambtenaar-ambtenaar*⁹ pribumi dan kolonial Belanda.¹⁰ Sarekat Islam mampu menghimpun massa yang begitu besar bahkan mampu menghimpun massa yang berasal dari lapisan bawah. Sarekat Islam ini tersebar ke beberapa daerah di Hindia Belanda sehingga memiliki massa yang cukup banyak. Sarekat Islam melakukan pergerakan-pergerakan tidak hanya dalam pergerakan fisik tetapi melalui perang pemikiran-pemikiran kaum terpelajar pribumi yang dituangkan dalam media perjuangan berupa pers.

Pada awal abad 20, pergerakan-pergerakan yang dilakukan oleh pribumi tidak hanya dalam bentuk organisasi saja tetapi banyak cara yang digunakan sebagai awal kebangkitan pribumi terhadap kolonialisme Belanda. Pers dalam bentuk surat kabar dan jurnal dijadikan sebagai alat perjuangan pergerakan oleh pribumi. Selain pers, alat pergerakan pribumi untuk membangun perubahan yang lebih baik antara lain rapat dan pertemuan, serikat buruh dan pemogokan, novel, nyanyian, teater, serta pemberontakan.¹¹ Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa hubungan pergerakan nasional dengan pers pribumi dapat diibaratkan sebagai

⁹ *Ambtenaar* merupakan pegawai pemerintahan pada masa kolonial Belanda.

¹⁰ Poesponegoro dan Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 343.

¹¹ Takashi Shiraisi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat Di Jawa 1912-1926* (Yogyakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1997), hlm. xi.

kembar siam dalam artian tidak dapat terpisahkan karena saling ketergantungan serta hidup berdampingan untuk mempertahankan eksistensinya satu sama lain.¹²

Pada masa pergerakan nasional, perkembangan pers pribumi semakin meningkat diawali dengan adanya pelopor pers pribumi pada masa itu adalah Raden Mas Tirtoadisuryo. Beliau menjadi redaktur surat kabar *Medan Prijaji* pada tahun 1907 di Bandung. *Medan Prijaji* ini secara terang-terangan memuat tentang kritikan terhadap kolonial Belanda serta pemikiran-pemikiran mengenai kebangsaan sehingga dapat dikatakan bahwa *Medan Prijaji* ini dijadikan media perjuangan dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial Belanda. Dengan hal tersebut, dapat diketahui bahwa *Medan Prijaji* ini bergerak secara radikal dalam melakukan suatu gerakan kebangsaan.

Seiring berjalannya waktu, tidak hanya surat kabar *Medan Prijaji* yang secara terang-terangan menyebarkan ide-ide nasionalisme dan pergerakan tetapi surat kabar besutan pribumi lainnya pun turut menyuarakan kritikan serta pergerakan melawan kolonial Belanda kepada para pembaca pribumi. Fungsi pers dalam hal ini, amat membantu tumbuhnya pemikiran kritis dan kesadaran kolektif masyarakat pribumi untuk melakukan gerakan menyikapi zaman. Selain itu, pers juga menampung berbagai opini-opini serta aspirasi-aspirasi pribumi untuk menciptakan suatu gerakan menuju kemajuan.¹³

Tidak hanya surat kabar berbahasa Melayu yang kemudian menyuarakan ide-ide pergerakan dalam surat kabarnya, surat kabar berbahasa lokal pun turut

¹² Kartodirjo, *op.cit.*, hlm. 135.

¹³ *Ibid*, hlm. 133.

menyuarakan pergerakan-pergerakan secara terang-terangan. Surat kabar lokal dengan menggunakan bahasa daerah menjadi dominansi dalam pers di Hindia Belanda. Surat kabar dalam bahasa lokal ini lebih mampu menarik pembaca-pembaca lokal karena lebih mudah dipahami dibandingkan dengan pers Belanda. Salah satu surat kabar berbahasa lokal yang turut menyuarakan pergerakan-pergerakan yaitu surat kabar *Sora Merdika* yang menggunakan bahasa Sunda dan lahir di tatar Priangan.

Surat kabar *Sora Merdika* berdiri pada tanggal 1 Maret 1920 di Bandung. Surat kabar ini secara terang-terangan menamai surat kabarnya dengan istilah “merdika” atau dalam bahasa Indonesia berarti merdeka. Dalam konteks tersebut menandai adanya perubahan intelegensia pribumi dari yang awalnya bergerak secara statis menjadi dinamis dan awalnya berpikir tertindas menjadi berpikir merdeka.¹⁴

Pada masa perkembangannya, surat kabar *Sora Merdika* sempat berpindah redaksi ke Tasikmalaya. Moh. Sanoesi menjadi *hoofredacteur* dari *Sora Merdika* dibantu dengan para redaktur lainnya seperti H.A. Salim, A. Moeis, Alimin, Marco, S. Goenawan dan Sardjono. *Sora Merdika* ini mulanya diterbitkan setiap satu bulan sekali kemudian berubah menjadi surat kabar mingguan dan pada akhirnya menjadi surat kabar harian.

Moh. Sanoesi selaku *hoofredacteur* dari *Sora Merdika* lahir di Ciamis pada tahun 1889. Beliau merupakan seorang putra dari Camat kelas menengah dalam

¹⁴ Yudi Latif, *Genealogi Intelegensia: Pengetahuan & Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013), hlm. 248-249.

strata sosial di Hindia Belanda. Ia pernah mengenyam pendidikan di sekolah keguruan Bandung (*Kweekschool*). Ia ikut aktif dalam pergerakan dengan bergabung ke dalam Sarekat Islam bersama S. Goenawan. Ilmu pengetahuan yang dimiliki Moh. Sanoesi kemudian beliau salurkan dalam berbagai tulisan. Moh. Sanoesi terjun ke dalam dunia jurnalistik dengan menjadi redaktur dalam surat kabar *Padjajaran* pada tahun 1919 dan redaktur dalam surat kabar *Sora Merdika* pada tahun 1920.¹⁵

Para redaktur yang menjalankan surat kabar *Sora Merdika* merupakan tokoh dari Sarekat Islam. Sarekat Islam telah melebarkan pengaruhnya ke berbagai penjuru Hindia Belanda salah satunya di Priangan. Pers menjadi salah satu alat pergerakan Sarekat Islam. Beberapa Sarekat Islam lokal di berbagai wilayah menjadikan pers sebagai alat pergerakan, sehingga beberapa anggota Sarekat Islam mendirikan surat kabar seperti *Oetoesan Hindia*, *Kaoem Moeda*, *Pantjaran Warta*, *Sinar Djawa*, *Sinar Hindia*, *Medan Moeslimin*, dan *Sarotomo*.¹⁶ Selanjutnya salah satu tokoh dari Sarekat Islam di Priangan mendirikan surat kabar *Sora Merdika* pada tahun 1920.

Surat kabar *Sora Merdika* ini dijalankan oleh beberapa tokoh Sarekat Islam dan dianggap sebagai organ Sarekat Islam, tetapi pada perjalanannya surat kabar ini berfokus pada perkara umum seperti politik, ekonomi dan lainnya khususnya di Priangan umumnya Hindia Belanda. Sejalan dengan nama surat kabarnya yaitu *Sora Merdika* (Suara Merdeka) maka surat kabar ini dijadikan sebagai media

¹⁵ Muhajir Salam, dkk, "Gejolak Politik Di Priangan Timur (1912-1927)," *Historia Soekapoera*, Vol. 4, No. 1 (2016), hlm. 56.

¹⁶ Andi Suwarta, "Zaman Pergerakan, Pers, Dan Nasionalisme Di Indonesia," *Jurnal Mimbar Pendidikan*, No. 4 (1999), hlm. 87.

perjuangan rakyat dalam melawan kolonial Belanda melalui pemikiran-pemikiran yang bersifat perlawanan terhadap kolonial Belanda untuk mencapai kehidupan yang merdeka. Dengan adanya surat kabar *Sora Merdika* ini mampu menjadi ruang publik bagi rakyat pribumi untuk melakukan pergerakan melalui tulisan-tulisan.

Sora Merdika dijadikan sebagai salah satu media perjuangan rakyat pribumi. Beberapa pemikiran yang disalurkan dalam tulisan di *Sora Merdika* berorientasi pada perlawanan, memperjuangkan nasib hidup rakyat pribumi serta mencapai kemerdekaan. Pemikiran-pemikiran tersebut menarik untuk dikaji, sebagaimana pada tahun 1920 sudah terdapat pemikiran-pemikiran tokoh yang berorientasi pada kemerdekaan ditengah kondisi yang berada dalam kungkungan penjajahan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian berjudul “Pemikiran-Pemikiran Politik Pergerakan dalam Surat Kabar *Sora Merdika* Tahun 1920”. Penelitian tentang sejarah pers khususnya pers lokal pada masa kolonial Belanda masih terbatas sehingga hal tersebut yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian ini. Fokus kajian dalam penelitian ini akan membahas mengenai kondisi sosial-politik di Priangan menjelang tahun 1920, awal berdirinya surat kabar *Sora Merdika* serta akan membahas pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* tahun 1920. Batasan temporal yang dipilih pada penelitian ini adalah tahun 1920 karena tahun tersebut merupakan tahun awal terbit surat kabar *Sora Merdika*, terdapat dinamika yang terjadi dalam keredaksian surat kabar *Sora Merdika* pada tahun tersebut seperti

kepala redaktur, percetakannya dan lainnya, serta *Sora Merdika* pada edisi tahun tersebut terdapat cukup banyak pemikiran yang bermuatan politik pergerakan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* tahun 1920?” yang terbagi ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi sosial-politik di Priangan tahun 1920?
2. Bagaimana awal berdirinya surat kabar *Sora Merdika*?
3. Bagaimana pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* tahun 1920?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, adapun tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* tahun 1920. Adapun tujuan penelitian dari pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Mengetahui kondisi sosial-politik di Priangan tahun 1920.
2. Mengetahui awal berdirinya surat kabar *Sora Merdika*.
3. Mengetahui pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* tahun 1920.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah memperkaya penulisan kesejarahan mengenai sejarah pers khususnya dalam pers lokal yaitu surat kabar *Sora Merdika* yang berkontribusi sebagai media perlawanan terhadap kolonial Belanda serta sebagai referensi atau sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini adalah menambah wawasan bagi pembaca serta membangkitkan kesadaran sejarah bagi pembaca khususnya mengenai pentingnya mempelajari sejarah pers maupun sejarah lokal.

3. Kegunaan Empiris

Kegunaan empiris dalam penelitian ini adalah mampu mengungkap temuan baru mengenai sejarah pers lokal khususnya mengenai pemikiran yang bermuatan politik pergerakan yang terdapat dalam surat kabar *Sora Merdika* yang terbit pada masa kolonial.

1.5. Tinjauan Teoretis

1.5.1. Kajian Teoretis

1.5.1.1. Teori Komunikasi Massa

Secara etimologi, komunikasi merupakan serapan dari bahasa Inggris yaitu *communication*. *Communication* berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio*, yang bersumber dari kata *communis* yang memiliki

arti umum atau bersama dan sama makna.¹⁷ Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa dalam berkomunikasi diperlukan adanya kebersamaan antara pengirim pesan dan penerima pesan yang kemudian menangkap makna yang sama. Secara terminologi, menurut Mudjiono, komunikasi merupakan proses penyampaian sesuatu berupa gagasan, ide, perasaan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain agar melakukan tindakan sesuai apa yang diinginkan.¹⁸ Dalam melakukan proses komunikasi terdapat beberapa komponen komunikasi diantaranya komunikator, komunikan, pesan, media, dampak dan umpan balik.¹⁹

Menurut Bittner, komunikasi massa merupakan pesan yang disampaikan melalui media massa. Sedangkan menurut Meletzke, komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menyampaikan pesan secara terbuka melalui media secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar. Karakteristik dari komunikasi massa yaitu pesan bersifat umum, komunikannya anonim dan heterogen, menimbulkan keserempakan, bersifat satu arah, umpan balik tertunda.²⁰ Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi massa merupakan penyampaian pesan dengan menggunakan media massa secara terbuka pada publik.

¹⁷ David Djerebu dkk, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Sukoharjo: Penerbit Pradina Pustaka, 2022), hlm. 5.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 43.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 6-7.

²⁰ Khomsarial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 3-5.

Komunikasi massa erat kaitannya dengan opini publik. Adapun opini publik merupakan cara untuk sekumpulan orang yang ingin mengutarakan suatu pemikiran, pendapat ataupun aspirasi yang terdapat dalam pikirannya melalui interaksi secara langsung ataupun media.²¹ Dengan adanya komunikasi massa ini pemikiran ataupun pendapat dari publik bisa tersebar secara menyeluruh melalui media massa.

Hubungan teori komunikasi massa dengan penelitian ini adalah suatu pemikiran yang dimuat dalam surat kabar *Sora Merdika* dapat dikatakan sebagai bentuk dari komunikasi massa. Penulis menggunakan teori ini untuk mengungkap bahwa pada masa kolonial Belanda, rakyat pribumi sudah menggunakan media massa berupa surat kabar khususnya surat kabar *Sora Merdika* untuk menuangkan pemikiran-pemikirannya melalui tulisan dalam surat kabar agar publik mengetahui kondisi yang sedang dirasakan pada saat itu. Antara tahun 1918 hingga tahun 1920 terjadi gejolak sosial-politik yang terjadi khususnya di wilayah Priangan, salah satunya penentangan yang dilakukan oleh rakyat pribumi terhadap kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang dikenal sebagai peristiwa Cimareme tahun 1919.

1.5.1.2. Teori Politik

Menurut Rod Hague, dkk, politik merupakan kegiatan yang berkenaan dengan usaha kelompok untuk mencapai suatu keputusan

²¹ Yusrin Ahmad Tosepu, *Pendapat Umum Dan Jajak Pendapat: Teori, Konsep, Dan Aplikasi* (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018), hlm. 12.

yang bersifat kolektif serta mengikat.²² Sedangkan Miriam Budiardjo mengemukakan bahwa politik adalah usaha untuk menentukan peraturan-peraturan dengan tujuan untuk membawa perubahan hidup masyarakat ke arah yang lebih baik dan peraturan tersebut dapat diterima baik oleh sebagian besar masyarakat.²³

Berdasarkan pengertian politik tersebut dapat disimpulkan bahwa politik merupakan suatu usaha bersama dengan tujuan untuk membawa perubahan hidup masyarakat sehingga mencapai suatu keputusan yang bersifat kolektif dan mengikat.

Menurut Thomas P. Jenkin dalam Miriam Budiardjo, teori politik terbagi menjadi dua, yaitu:

- 1) Teori-teori yang mempunyai dasar moral atau bersifat akhlak dan yang menentukan norma-norma untuk perilaku politik (*norms for political behavior*). Dengan adanya unsur norma-norma dan nilai (*values*) ini maka teori-teori ini boleh dinamakan yang mengandung nilai (*valuational*). Termasuk golongan ini adalah filsafat politik, teori politik sistematis, ideologi, dan sebagainya.
- 2) Teori-teori yang menggambarkan dan membahas fenomena dan fakta-fakta politik dengan tidak mempersoalkan norma-norma atau nilai. Teori-teori ini dapat dinamakan *nonvaluational* (*value-free*), biasanya bersifat deskriptif (menggambarkan) dan komparatif (membandingkan). Teori ini berusaha untuk membahas fakta-fakta kehidupan politik sedemikian rupa sehingga dapat disistematisir dan disimpulkan dalam generalisasi-generalisasi.²⁴

Berdasarkan jenis teori yang dikemukakan sebelumnya, maka jenis teori yang relevan terhadap penelitian ini adalah teori yang kedua.

²² Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 16.

²³ *Ibid*, hlm. 15.

²⁴ *Ibid*, hlm. 44.

Teori politik yang kedua berorientasi serta berusaha untuk membahas fakta-fakta kehidupan politik. Penulis memandang bahwa teori kedua dapat membantu penulis untuk membahas fenomena politik yang terjadi serta tertuang dalam surat kabar *Sora Merdeka*.

Penulis menggunakan teori politik dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis fenomena-fenomena politik yang terjadi pada saat menjelang tahun 1920 dan saat diterbitkannya surat kabar *Sora Merdeka* tahun 1920. Selain itu, digunakan untuk mengungkap pemikiran-pemikiran dalam surat kabar *Sora Merdeka* yang bersifat politik pergerakan.

1.5.1.3. Teori Gerakan Sosial

Gerakan sosial berangkat dari adanya *collective action* (tindakan kolektif), tindakan sekumpulan masyarakat menuntut untuk perubahan dengan tujuan yang sama. Sejalan dengan pendapat Spencer bahwa gerakan sosial adalah upaya kolektif yang ditujukan untuk suatu perubahan tatanan kehidupan yang baru. Dalam hal ini *collective action* mendasari adanya gerakan sosial ini untuk melakukan suatu perubahan dengan tujuan mencapai kehidupan yang baru.²⁵

Definisi lain dari gerakan sosial dapat diartikan sebagai reaksi masyarakat terhadap situasi krisis yang menginginkan basis baru bagi ikatan sosial.²⁶ Dapat dikatakan bahwa adanya gerakan sosial yang

²⁵ Oman Sukmana, *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial* (Malang: Intrans Publishing, 2016), hlm. 12.

²⁶ Yongky Gigih Prasisko, "Gerakan Sosial Baru Indonesia: Reformasi 1998 dan Proses Demokratisasi Indonesia," *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 3, no. 2 (2016), hlm. 10.

dilakukan oleh masyarakat disebabkan oleh suatu krisis atau isu permasalahan yang kontroversial sehingga masyarakat melakukan pergerakan sebagai reaksi adanya krisis dalam kehidupan.

Berdasarkan kedua definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa gerakan sosial merupakan gerakan yang dilakukan oleh sekumpulan masyarakat yang berasal dari kesadaran dan tindakan kolektif yang diakibatkan dari adanya suatu krisis atau kondisi yang tidak sesuai sehingga muncul keinginan untuk melakukan suatu perubahan yang lebih baik.

Hubungan antara teori gerakan sosial dan penelitian ini adalah pemikiran-pemikiran politik pergerakan yang terdapat dalam surat kabar *Sora Merdika* dapat menginspirasi publik untuk melakukan suatu tindakan kolektif untuk melakukan perubahan yang lebih baik di saat kondisi masyarakat yang amat sengsara dan terkekang dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh kolonial Belanda. Penulis menggunakan teori gerakan sosial dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bahwa pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam surat kabar *Sora Merdika* sebagai suatu bentuk pergerakan sosial pribumi untuk melakukan perubahan yang lebih baik.

1.5.2. Kajian Pustaka

Penulis melakukan penelitian mengenai pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* ini dengan menggunakan beberapa pustaka sebagai sumber penunjang dalam penelitian. Literatur-literatur yang

membahas surat kabar *Sora Merdika* secara mendalam masih sedikit sekali sehingga penulis mengalami kesulitan dalam mengumpulkan literatur-literatur yang menunjang untuk penelitian surat kabar *Sora Merdika* ini. Penulis berupaya untuk mengumpulkan literatur yang masih berkaitan dengan sejarah pers dan literatur yang memuat mengenai kondisi pada saat surat kabar *Sora Merdika* diterbitkan.

Pertama, buku yang berjudul *Sejarah Pers Indonesia* yang diterbitkan oleh Dewan Pers pada tahun 1977 ditulis oleh I.N. Soebagijo. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah pers secara umum dari sebelum kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan. Soebagijo dalam bukunya menerangkan mengenai perjalanan pers pada masa sebelum kemerdekaan dimana pers pada zaman kolonial ini terbagi menjadi 3 yaitu pers Belanda, Melayu-Tionghoa dan pers Indonesia sekaligus menjabarkan pers bahasa daerah. Banyak sekali surat kabar yang sudah terbit baik itu berbahasa Belanda, Melayu-Tionghoa maupun lokal pada masa kolonial Belanda.

Kedua, buku yang berjudul *Kehidupan Kaum Menak Priangan: 1800-1942* yang diterbitkan oleh Pusat Informasi Kebudayaan Sunda pada tahun 1998 ditulis oleh Nina Herlina Lubis. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah Priangan serta kehidupan menak Priangan baik gaya hidup menak maupun kedudukan menak di Priangan. Kaum Menak sebagai elite birokrasi tradisional dalam struktur politik tradisional. Disamping menjelaskan kehidupan Menak, Lubis juga menjelaskan mengenai kehidupan sosial politik masyarakat Priangan pada masa kolonial Belanda.

Ketiga, buku yang berjudul *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* yang diterbitkan oleh Dian Rakyat pada tahun 1991 ditulis oleh A.K. Pringgodigdo. Buku ini menjelaskan mengenai pergerakan-pergerakan rakyat Indonesia pada masa kolonial Belanda dan membaginya kedalam 3 masa yaitu pergerakan masa 1908-1920, masa 1920-1930 dan masa 1930-1942. Dalam setiap masanya Pringgodigdo menjelaskan mengenai pergerakan politik, pergerakan sarekat kerja, pergerakan wanita dan pergerakan pemuda. Masa 1908-1920 dengan masa 1920-1930 dijadikan acuan dalam penulisan ini.

1.5.3. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan merupakan kajian terhadap hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yang memiliki tema atau topik yang sama. Historiografi yang relevan ini berfungsi menjadi bahan pembeda dengan penelitian ini. Cukup banyak historiografi yang mengangkat mengenai sejarah pers namun masih belum banyak yang mengkaji mengenai sejarah pers lokal.

Pertama, skripsi yang berjudul “Konten Artikel-Artikel dalam Koran Sinar Djawa dan Sinar Hindia Tahun 1917-1918” karya Irvan Hidayat diterbitkan tahun 2020 oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Skripsi ini membahas mengenai perkembangan surat kabar *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia* serta konten-konten yang terdapat di dalam surat kabar Sinar Djawa dan Sinar Hindia tahun 1917-1918.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi Irvan Hidayat adalah menganalisis tulisan atau pemikiran yang tertuang dalam sebuah surat kabar

yang terbit pada masa kolonial Belanda. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Irvan Hidayat adalah objek penelitiannya, karena penelitian ini membahas mengenai pemikiran politik dalam surat kabar *Sora Merdeka* sedangkan skripsi Irvan Hidayat membahas mengenai analisis konten artikel baik itu yang terdapat dalam surat kabar *Sinar Djawa* dan *Sinar Hindia*. Selain itu, perbedaan ditemukan dalam fokus pembahasan, penelitian ini membahas hanya mengenai pemikiran politik pergerakan saja sedangkan skripsi Irvan Hidayat membahas semua konten yang ada dalam surat Sinar Djawa dan Sinar Hindia seperti konten pendidikan, agama, kesehatan, politik dan lainnya. Selain itu, perbedaan dalam batasan temporal yang dipilih, dimana penelitian ini memilih batasan tahun 1920 sedangkan skripsi Irvan Hidayat memilih batasan tahun 1917-1918.

Kedua, skripsi yang berjudul “Suara Politik Pers *Medan Prijaji*: Kajian Terhadap Tulisan R.M. Tirta Adhisoerjo Tahun 1909-1910” karya Asep Halimi diterbitkan tahun 2016 oleh Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan surat kabar *Medan Prijaji* serta tulisan-tulisan politik R.M Tirta Adhisoerjo dalam surat kabar *Medan Priaji* tahun 1909-1910.

Persamaan penelitian ini dengan skripsi Asep Halimi adalah mengkaji pemikiran-pemikiran bersifat politik yang tertuang dalam sebuah surat kabar yang terbit pada masa kolonial Belanda. Perbedaan penelitian ini dengan skripsi Asep Halimi adalah objek penelitiannya, karena penelitian ini membahas mengenai pemikiran dalam surat kabar *Sora Merdeka* sedangkan skripsi Asep Halimi membahas mengenai tulisan-tulisan atau pemikiran-pemikiran R.M

Tirto Adhisoerjo dalam surat kabar *Medan Prijaji*. Selain itu, perbedaan dalam batasan temporal yang dipilih, penelitian ini memilih batasan tahun 1920 sedangkan skripsi Asep Halimi memilih batasan tahun 1909-1910.

Ketiga, artikel ilmiah yang berjudul “Peranan Surat Kabar *Soerapati* dalam Perlawanan Intelektual Pribumi di Jawa Barat tahun 1923-1925” karya Dharyanto Tito Wardani yang diterbitkan tahun 2016. Artikel ilmiah ini terbit dalam jurnal *Patanjala* Volume 8 Nomor 1 membahas mengenai peranan surat kabar *Soerapati* sebagai media perlawanan para kaum intelektual pribumi di Jawa Barat pada tahun 1923-1925.

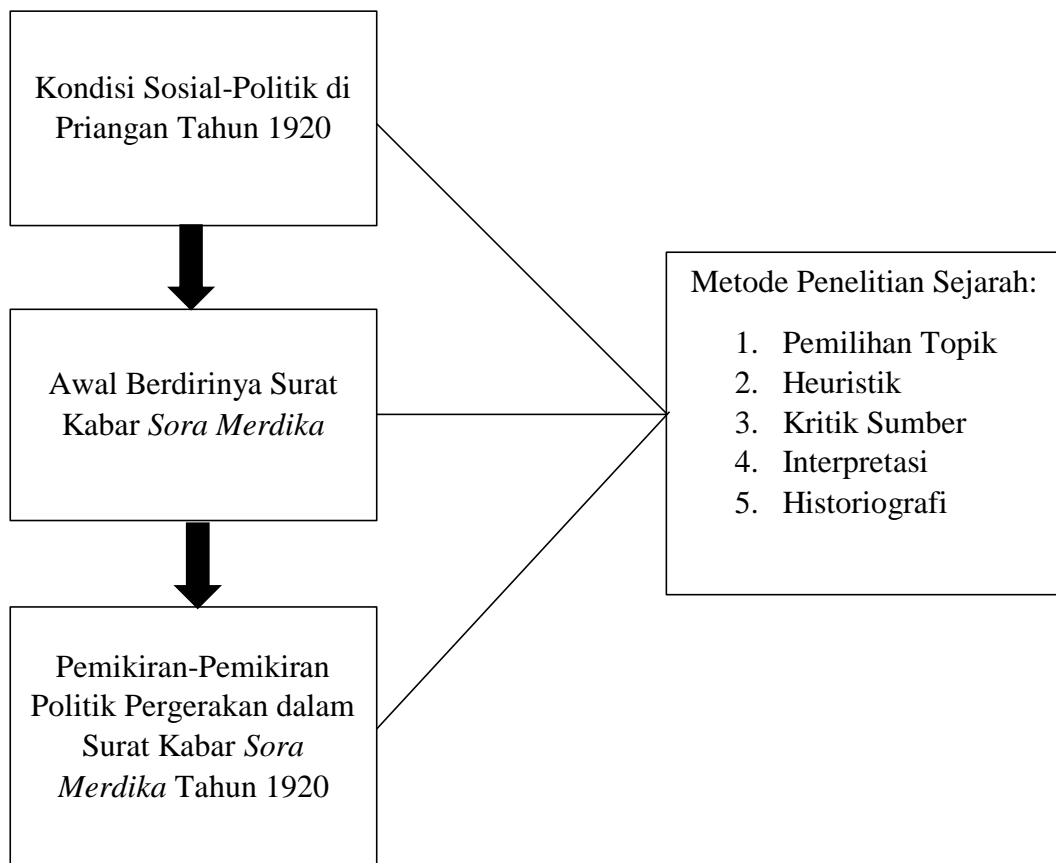
Persamaan penelitian ini dengan artikel Dharyanto adalah menganalisis mengenai surat kabar berbahasa Sunda yang sifatnya bermuatan politik. Perbedaan penelitian ini dengan artikel Dharyanto adalah objek penelitiannya, karena penelitian ini membahas mengenai surat kabar *Sora Merdeka* sedangkan artikel Dharyanto membahas surat kabar *Soerapati*. Selain itu, perbedaan dalam batasan temporal yang dipilih, dimana penelitian ini memilih batasan tahun 1920 sedangkan artikel ilmiah Dharyanto memilih batasan tahun 1923-1925. Selanjutnya perbedaan dalam pembahasan, dimana skripsi ini berfokus pada pemikiran yang dimuat dalam surat kabar sedangkan artikel ilmiah Dharyanto berfokus pada peranan dari surat kabar.

1.5.4. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang diteliti. Kerangka konseptual ini

ditujukan untuk menjelaskan bagaimana hubungan antara konsep dengan konsep lainnya dalam penelitian ini.

Penelitian ini mengkaji mengenai pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* tahun 1920. Penelitian ini terbagi kedalam 3 fokus pembahasan yaitu membahas kondisi sosial-politik di Priangan menjelang tahun 1920, kemudian membahas awal berdirinya surat kabar *Sora Merdika* serta yang terakhir adalah membahas pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdika* tahun 1920.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

1.6. Metode Penelitian Sejarah

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo, tahapan yang digunakan dalam melakukan penelitian sejarah terdiri dari pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi.²⁷

1.6.1. Pemilihan Topik

Tahap pertama yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian sejarah adalah memilih topik yang akan diangkat dalam penelitian. Menurut Kuntowijoyo, dalam melakukan pemilihan topik perlu berdasarkan dari dua aspek yaitu kedekatan emosional dan kedekatan intelektual.²⁸

Penulis memilih topik mengenai sejarah pers khususnya mengenai pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdeka* pada tahun 1920. Kedekatan emosional penulis terhadap objek penelitian yang diangkat adalah ketertarikan penulis terhadap sejarah pers sehingga penulis ingin mengungkap temuan baru mengenai sejarah pers khususnya pers lokal sebagai media pergerakan pribumi untuk melawan pemerintah kolonial Belanda. Kedekatan intelektual penulis terhadap objek penelitian yang diangkat muncul ketika penulis membaca beberapa literatur mengenai sejarah pers dan sejarah lokal bahwa pers sudah menjadi alat pergerakan penting bukan hanya menyampaikan informasi pada masa kolonial Belanda.

²⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 69.

²⁸ *Ibid*, hlm. 70.

1.6.2. Heuristik

Heuristik adalah tahapan dalam penelitian sejarah yang kegiatannya adalah menghimpun atau mengumpulkan sumber, data dan informasi mengenai kajian yang akan diteliti, baik itu dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Dalam melakukan penelitian sejarah ini, peneliti mengumpulkan sumber sesuai dengan topik kajian yang akan ditulis.

Penulis dalam menyusun proposal penelitian ini, mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat oleh penulis. Penulis mendapatkan sumber primer dari bapak Muhajir Salam, pemimpin dari Soekapoera Institute sekaligus peneliti sejarah untuk jurnal *Historia Soekapoera*. Sumber-sumber sekunder penulis dapatkan dari perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan provinsi Jawa Barat, perpustakaan Batu Api, buku koleksi pribadi, buku koleksi teman seperjuangan serta internet. Penulis mendapatkan *e-book* yang dibutuhkan melalui internet serta mendapatkan artikel ilmiah melalui portal yang terpercaya yaitu *google scholar*.

Berdasarkan bahannya, sumber dapat dibagi menjadi dua yaitu tertulis dan tidak tertulis, atau dokumen dan artefak (artefact). Sumber sejarah terbagi menjadi 2 sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.²⁹ Sumber primer adalah sumber yang sezaman dengan peristiwa atau penulis sumber

²⁹ *Ibid*, hlm. 73.

menyaksikan, mendengar sendiri, atau mengalami sendiri peristiwa yang dituliskan dalam sumber tersebut.³⁰

Adapun beberapa sumber primer yang telah penulis dapatkan yaitu surat kabar *Sora Merdeka* Bulan Agustus, September, Oktober, November dan Desember tahun 1920. Selain itu surat kabar *Kaoem Moeda* bulan Januari dan Februari.

Sumber sekunder dapat dikatakan bahwa sumber ini tidak hidup sezaman. Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah lebih dahulu seperti buku-buku, artikel-artikel hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari pelaku sejarah.³¹ Pada penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku dan artikel ilmiah diantaranya buku *Sejarah Pers Indonesia* karya I.N. Soebagijo tahun 1977, buku *Kehidupan Kaum Menak Priangan: 1800-1942* buku tahun 2001 karya Nina Herlina Lubis, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia* tahun 1991 karya A.K. Pringgodigdo. buku *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* karya Takashi Shiraishi tahun 1997, artikel ilmiah *Gejolak Politik di Priangan Timur* karya Muhajir Salam, dkk tahun 2016, serta beberapa buku dan artikel ilmiah yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini.

1.6.3. Kritik Sumber

Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik, kemudian diuji terlebih dahulu baik itu dari fisik maupun isinya. Tujuan dalam kritik sumber

³⁰ Nina H. Lubis, *Metode Sejarah* (Bandung: Satya Historika, 2020), hlm. 34.

³¹ *Ibid.*

ini adalah untuk menyeleksi data dan sumber yang telah didapat untuk nantinya dapat diperoleh fakta dan terbukti keabsahannya.

Kritik sumber ini terbagi menjadi 2, yaitu kritik ekstern dan kritik intern.³² Kritik ekstern adalah menguji autentisitas atau keaslian sebuah sumber dari bentuk fisiknya. Kritik ekstern dapat dilakukan dengan mengecek kondisi kertas, gaya tulisan, gaya bahasa dan semua fisik luarnya. Penulis melakukan kritik ekstern dengan mengecek gaya tulisan, gaya bahasa, penulis, penerbit, tahun terbit dan bahan dari sumber-sumber yang sudah dihimpun.

Setelah melakukan kritik ekstern kemudian langkah selanjutnya yaitu melakukan kritik intern. Kritik intern ini menguji kebenaran isi data atau sumber yang telah didapatkan. Dalam melakukan kritik intern ini, penulis menelaah dan memahami isi sumber serta membandingkan dengan sumber-sumber lain yang telah didapat kemudian mengambil data dari sumber-satu dan lainnya yang berkesinambungan.

1.6.4. Interpretasi

Interpretasi yaitu tahap menafsirkan fakta-fakta dari sumber yang telah didapat untuk menetapkan makna hubungan fakta dari fakta yang diperoleh sehingga akan menjadi suatu kesatuan rekonstruksi di masa lalu.³³ Pada proses interpretasi ini, penulis melakukan penafsiran terhadap data dan fakta yang dari sumber yang telah dikumpulkan.

³² Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 77.

³³ Lubis, *op.cit.*, hlm. 30.

Tahapan dalam interpretasi terbagi menjadi dua yaitu analisis dan sintesis.³⁴ Pada tahap analisis ini, penulis menguraikan isi sumber yang telah dikumpulkan kemudian penulis melakukan tahap sintesis dengan menyatukan isi sumber yang telah diuraikan hingga menjadi suatu kesatuan cerita yang harmonis dan masuk akal.

1.6.5. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penelitian sejarah. Setelah melakukan kritik pada data yang telah dikumpulkan sehingga dari data tersebut dapat menyusun fakta, kemudian melakukan interpretasi yang berusaha merangkaikan fakta-fakta itu menjadi sesuatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal, kemudian pada tahap akhir dituangkan dalam sebuah historiografi.

Historiografi merupakan kegiatan menyajikan atau menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi sesuai dengan fakta-fakta yang telah didapatkan pada tahap sebelumnya. Pada tahap ini, saatnya peneliti menuliskan dan menjalinkan hasil interpretasi fakta-fakta menjadi suatu kisah sejarah yang selaras serta menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi masa lampau itu sesuai dengan fakta-fakta yang telah didapat.³⁵

Menurut Kuntowijoyo, aspek penting dalam penulisan sejarah ini harus disusun secara kronologis, yang berarti harus disajikan sesuai dengan urutan waktu. Dalam penyajian historiografi minimal harus berisikan pengantar, hasil penelitian dan kesimpulan.³⁶

³⁴ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 102-103.

³⁵ Lubis, *op.cit.*, hlm. 123.

³⁶ Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 81.

1.7. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdeka* tahun 1920” ini terdiri dari beberapa bab. Bagian bab I ini merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan teoretis, dan metode penelitian.

Bab II, penulis akan menyampaikan hasil pembahasan, yang dimana pada bab ini penulis akan membahas mengenai kondisi sosial-politik di Priangan pada tahun 1920. Adapun bab II ini terdiri dari 2 sub bab yaitu letak dan kondisi geografis Priangan dan kondisi sosial-politik di Priangan tahun 1918 hingga 1920.

Bab III, penulis akan menyampaikan hasil pembahasan, yang dimana pada bab ini penulis akan membahas mengenai awal berdirinya surat kabar *Sora Merdeka*. Adapun Bab III ini terdiri dari 3 sub bab yaitu berdirinya surat kabar *Sora Merdeka*, redaksi surat kabar *Sora Merdeka* dan rubrik surat kabar *Sora Merdeka*.

Bab IV, penulis akan menyampaikan hasil pembahasan yang akan membahas mengenai pemikiran-pemikiran politik pergerakan dalam surat kabar *Sora Merdeka* tahun 1920. Adapun bab IV ini terdiri dari 2 sub bab yaitu seruan perlawanan untuk rakyat pribumi serta sosialisasi ideologi dan seruan kemerdekaan.

Bab V merupakan bagian penutup yang terdiri simpulan dan saran, penulis menyimpulkan isi dari hasil penelitian dan pembahasan serta pada bagian saran penulis akan mencantumkan saran-saran mengenai hasil penelitian.